



DAMPAK IMPLEMENTASI SISTEM PERBENDAHARAAN DAN ANGGARAN NEGARA TERHADAP KINERJA PEGAWAI: PENGUJIAN MODEL *UNIFIED THEORY OF ACCEPTANCE AND USE OF TECHNOLOGY* GENERASI KETIGA

Martinus Hanung Setyawan,
Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, Jakarta
martinus.hanung@kemenkeu.go.id

Levana Dhia Prawati,
Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara, Jakarta
levana.prawati@binus.edu

*Alamat Korespondensi: martinus.hanung@kemenkeu.go.id

ABSTRACT

The State Treasury and Budget System (SPAN) is one of digital electronic government (e-government) platforms which is implemented massively by the Government of the Republic of Indonesia as part of the development of the Integrated Financial Management Information System (IFMIS). Some studies to measure the acceptance and success model of the system implementation are mostly only focusing on user behavior parameters of information systems. These studies have not addressed the performance parameters. Within the eight-year implementation of SPAN, only few researchers conducted empirical studies to prove its impact on employee performance. The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) 3rd Generation model is the next model for measuring the information system acceptance and success that links to various endogenous job performance variables. The model compares the increasing ability to use technology features (feature-level use), which results in the concept of transformational leadership to achieve performance. This study aims to prove the success of SPAN implementation using the UTAUT 3rd Generation model which has been modified. The sampling method in this study used a survey with a questionnaire tool. The samples that were successfully obtained from 171 respondents who are officers in the Head Office of the Directorate General of Treasury, Regional Office of the Directorate General of Treasury, and KPPN throughout Indonesia. Hypothesis was tested with the Outer and Inner models Structural Equation Modelling (SEM) Partial Least Squares (PLS). The results of this study indicates that the variable feature-level use is proven to intervene the positive influence of facilitating conditions and behavioral intentions on job performance. The variable of habit has no effect on the feature-level use. The transformational leadership also has no moderate impact on habits and the feature-level use.

Keywords: SPAN, job performance, transformational leadership, facilitating conditions, behavioral intention, habit, feature-level use.

ABSTRAK

Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) merupakan salah satu penerapan *platform digital electronic government (e-government)* terbesar oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai bagian dari pengembangan *Integrated Financial Management Information System (IFMIS)*. Literatur penelitian mengenai penerimaan dan keberhasilan penerapan sistem selama ini sebagian besar masih menguji berdasarkan parameter perilaku pengguna sistem informasi (*use behavior*) dan belum menggunakan parameter kinerja (*performance*). Penerapan SPAN selama kurang lebih 8 tahun masih belum banyak yang melakukan kajian dan penelitian secara empiris untuk membuktikan pengaruhnya terhadap kinerja pegawai. Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* generasi ketiga merupakan pengembangan model penerimaan dan keberhasilan sistem informasi yang mengkaitkan berbagai variabel endogen terhadap kinerja pegawai (*job performance*) melalui peningkatan kemampuan penggunaan fitur teknologi (*feature-level use*) dan memunculkan konsep peran kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) untuk mencapai kinerja. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keberhasilan penerapan SPAN selama ini menggunakan model UTAUT Generasi 3 yang dimodifikasi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan survey dengan alat kuesioner. Sampel yang berhasil diperoleh berjumlah 171 responden dari populasi seluruh pegawai Kantor Pusat Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan, dan KPPN seluruh Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian Model *Outer* dan *Inner Structural Equation Modeling (SEM) Partial Least Squares (PLS)*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *feature-level use* terbukti menjembatani pengaruh positif *facilitating conditions*

50

dan *behavioral intention* terhadap *job performance*. Variabel *habit* tidak terbukti berpengaruh terhadap *feature-level use*, demikian juga *transformational leadership* tidak terbukti memoderasi pengaruh *habit* terhadap *feature-level use*.

Kata kunci: SPAN, kinerja pegawai, kepemimpinan transformasional, kondisi fasilitasi, niat perilaku, kebiasaan, penggunaan teknologi tingkat fitur.

KLASIFIKASI JEL:
O380, H110

CARA MENGUTIP:

Setyawan, M. H., & Prawati, L. D. (2022). Dampak implementasi sistem perbendaharaan dan anggaran negara terhadap kinerja pegawai: pengujian model *unified theory of acceptance and use of technology* generasi ketiga. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 7(1), 49-71.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Platform digital bermanfaat bagi manajemen dalam melakukan kontrol tujuan organisasi. *Platform digital* berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan komunikasi, pengetahuan dan *sharing* informasi dalam unit-unit di dalam organisasi. Selain itu, *platform digital* juga dapat mendukung organisasi dalam menginternalisasikan budaya dan nilai organisasi, serta membuat pertukaran informasi menjadi lebih efektif, serta mendukung *benchmark* setiap unit bisnis supaya menjadi lebih transparan, sehingga dapat memberi manfaat positif kepada para manajer (Corsi et al., 2017).

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap *platform digital electronic government (e-government)* mulai meningkat, terutama dari berbagai pemerintah yang menyadari pentingnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyelenggarakan pemerintahan yang efisien dan transparan (Wang & Liao, 2008). Selain itu, teknologi membantu pemerintah untuk meningkatkan layanan dan membantu membangun kepercayaan antara pemerintah dan bisnis, dan antara pegawai pemerintah dan masyarakat umum (Prybutok et al., 2008). Bagian penting dari penelitian tentang *e-government* berkaitan dengan cara-cara dalam melakukan evaluasi dan menganalisis pengukuran keberhasilan sistem *e-government* (Gupta & Jana, 2003; Wang & Liao, 2008). Sejumlah studi empiris telah menguji model keberhasilan dalam menerapkan sistem informasi (Wang & Liao, 2008; Wu & Wang, 2006). Meskipun model keberhasilan telah cukup banyak diuji oleh para peneliti, namun sedikit literatur yang telah menguji tentang keberhasilan sistem dalam situs web publik (Torres et al., 2005).

Penelitian terkait penerimaan dan keberhasilan penerapan *e-government* pernah dilakukan oleh Al-Swidi & Faaeq (2019). Penelitian tersebut dilaksanakan untuk menguji kekuatan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* dalam mengukur penerimaan sistem *e-government*. Sampel diambil dari pegawai pemerintah pada universitas negeri yang menggunakan *e-government* dan secara spesifik pada negara berkembang dan memiliki kondisi politik dan keamanan yang tidak stabil. Penelitian tersebut menggunakan data primer dari negara Irak, yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada sampel berjumlah 436 responden final yang telah mengembalikan dan menjawab kuesioner dengan lengkap. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengujian menggunakan *Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM PLS)* dan membuktikan bahwa setiap variabel dalam

PENERAPAN DALAM PRAKTIK

- Bagian penting pada penelitian terkait *e-government* berkaitan dengan cara dan teknik dalam melakukan evaluasi dan analisis pengukuran keberhasilan sistem *e-government*.
- Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* generasi 3 modifikasian telah diterapkan dalam menguji penerapan SPAN terhadap kinerja pegawai melalui variabel *feature-level use*.
- Perhatian terhadap dukungan *facilitating conditions* seperti fasilitas, *assistance*, bentuk-bentuk kegiatan dalam mendorong *upskill* oleh organisasi dalam penerapan *e-government* dapat mendukung kinerja pegawai.
- Perhatian terhadap dukungan regulasi yang melindungi, mendorong, dan memayungi setiap aktifitas pengguna sistem informasi dapat mendorong *behavioral intention* dalam penerapan sistem informasi yang berdampak kepada kinerja pegawai.

model UTAUT berhasil menjelaskan perilaku pengguna aplikasi (*usage behavior*). Al-Swidi & Faaeq (2019) menyatakan bahwa model UTAUT tepat digunakan dalam melakukan analisis penerimaan dan kesuksesan implementasi *e-government*.

Mansoori et al. (2018) melakukan pengujian fakto-faktor yang dapat memotivasi masyarakat dalam menggunakan *e-government public services* pada negara Abu Dhabi menggunakan model UTAUT modifikasian. Penelitian ini menggunakan responden sejumlah 638 warga dengan menggunakan kuesioner online. Hasil penelitian ini membuktikan variabel laten *performance expectancy, effort expectancy, facilitating conditions*, dan *trust* berpengaruh positif terhadap *intention* dalam menggunakan *e-government*. Sedangkan variabel laten *gender, age, dan experience* tidak mempengaruhi hubungan *social influence* dan *intention*.

Beberapa *best practice model* pengujian penerimaan dan keberhasilan implementasi sistem telah banyak dilakukan di dalam penelitian. Model *Technology Acceptance Model (TAM)* ditemukan oleh Davis pada tahun 1985 dalam disertasinya. Model ini mengukur kesuksesan berdasarkan niat perilaku (*behavior intention*) dari pengguna yang menggunakan sistem sehari-hari (*actual system use*). Model TAM tepat digunakan untuk meneliti penerapan sistem yang dipakai secara sukarela dan tidak wajib dilakukan. Kemudian DeLone dan McLean pada tahun 1992 mengembangkan model DeLone and McLean *Information System Success*

Model pada tahun 1992. Penelitian dengan model D&M IS *Success Model* ini menitikberatkan pengaruh implementasi sistem terhadap dampak pribadi setiap pengguna sistem (*individual impact*) yang berpengaruh terhadap organisasi (*organizational impact*). Ketika TAM tepat digunakan untuk meneliti system yang digunakan secara sukarela, Venkatesh et al. (2003) menemukan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) generasi 1 untuk menguji kesuksesan sistem yang diwajibkan (*mandatory user*) pada suatu organisasi. UTAUT generasi 1 menekankan kepada niat perilaku (*behavior intention*) dari pengguna yang kemudian diuji pengaruhnya kepada kerelaan penggunaan sistem (*use behavior*). Venkatesh et al. (2012) kemudian melakukan pengembangan model UTAUT menjadi model UTAUT generasi 2 dengan konsep yang sama, namun menambahkan variabel endogen motivasi hedon (*hedonic motivation*), kebiasaan (*habit*), dan harga (*price value*).

Berbagai model untuk mengukur kesuksesan penerapan *digital platform* selama ini belum ada yang mengukur dan menyimpulkan sampai kepada tingkat kinerja. Pada akhirnya Venkatesh et al. (2016) mengusulkan penyempurnaan model kesuksesan penerapan sistem informasi dengan memperhitungkan manfaat dan pengaruhnya terhadap kinerja pegawai (*Job Performance*). Model tersebut dapat disebut UTAUT generasi ketiga (Venkatesh et al., 2016). Dalam penelitian tersebut, peneliti telah melakukan *study literature* model penerimaan dan kesuksesan sistem sejak model TAM sampai dengan UTAUT generasi ke-2 dan melakukan konseptualisasi pengembangan model UTAUT dalam beberapa tingkatan dimensi pengembangan. Salah satunya adalah dimensi waktu/kejadian. Bahwa dalam model penerimaan dan kesuksesan penerapan sistem perlu mempertimbangkan tiga tahapan dimensi waktu, yaitu: adopsi, penggunaan awal (*initial*), dan penggunaan pasca adopsi (*post-adoptive use*). Adopsi berkaitan dengan keputusan awal penerimaan oleh pengguna berdasarkan informasi pada pelatihan dan percobaan sistem. Penggunaan awal mengacu pada tahap ketika pengguna mulai menggunakan teknologi baru untuk menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab mereka. Penggunaan pasca adopsi, berkaitan dengan tahap pengguna terlibat dalam penggunaan fitur teknologi (*feature-level use*), seperti penggunaan fitur-fitur yang ada, mencoba mengadopsi fitur-fitur baru, dan inisiasi untuk mulai menggunakan fitur-fitur baru pada sistem yang belum pernah digunakan.

UTAUT model generasi ketiga ini berfokus pada fenomena baru, yaitu kinerja pekerjaan individu, sebagaimana ditentukan oleh penggunaan teknologi tingkat fitur (*feature-level use*). Fokus

baru ini menambah pentingnya proyek pengembangan penelitian (hubungan positif antara penggunaan teknologi dan hasil individu) dan dihubungkan dengan praktik (kinerja pekerjaan individu). Model ini juga menawarkan dua konsep baru tentang fenomena fokus: model ini mengkonseptualisasikan penggunaan teknologi pada tingkat fitur dan kebiasaan sebagai kebiasaan pengguna dengan sistem lama. Tetapi kebiasaan lama akan berdampak negatif pada penggunaan sistem baru dan selanjutnya menghambat peningkatan prestasi kerja individu. Maka model ini memperkenalkan kepemimpinan transformasional sebagai atribut organisasi di tingkat yang lebih tinggi dalam model (Venkatesh et al., 2016).

Pengaruh perkembangan dan penerapan sistem informasi yang pesat hingga saat ini telah mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan digitalisasi pada sektor perbendaharaan negara. Kebijakan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih di lingkungan pemerintahan diwujudkan dengan penerapan *e-government*. *E-government* adalah suatu konsep yang multidimensional dan campuran (Ndou, 2004). Eggers & Bellman (2015) menjelaskan bahwa *e-government* dapat digambarkan dengan pemanfaatan teknologi dalam rangka peningkatan akses dan pengiriman informasi serta layanan pemerintah untuk memberikan manfaat dan keuntungan terhadap masyarakat, rekan kerja dan pegawai.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan konsep *Enterprises Resource Planning* (ERP) pada pengelolaan keuangan negara dengan penerapan aplikasi Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN). Dengan penerapan ERP, SPAN mengusung konsep *centralized system*. Aplikasi SPAN disusun berdasarkan penerapan *Government Financial Management and Revenue Administration Project* (GFMRAP) dan *Public Finance Management* (PFM). Penerapan tersebut sebagai bagian dalam *Integrated Financial Management Information System* (IFMIS) sebagai upaya modernisasi manajemen keuangan publik. SPAN merupakan wujud *treasury modernization* mencakup proses bisnis dari penganggaran sampai dengan penyusunan laporan keuangan pertanggungjawaban. Bendahara Umum Negara (BUN) menggunakan aplikasi SPAN dalam rangka mengelola transaksi APBN. SPAN diterapkan dalam enam modul, yaitu: *Spending Authority*, *Budget Commitment*, *Government Receipt*, *Cash Management*, *Payment*, dan *General Ledger & Accounting*.

Pengembangan aplikasi SPAN mengadopsi penerapan ERP di berbagai negara maju, seperti: Amerika, Kanada, dan Australia. Perbedaannya

adalah, penerapan SPAN dengan tetap mempertimbangkan dan mempertahankan proses bisnis dan keunikan budaya di Indonesia. Pengembangan dan penerapan aplikasi SPAN merupakan langkah nyata dalam usaha mencapai visi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan untuk menjadi pengelola Perbendaharaan Negara yang unggul di tingkat dunia. Pada kegiatan APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) di tahun 2013, aplikasi SPAN telah menjadi salah satu bahasan utama dan bahkan berbagai Negara menjadikan SPAN menjadi acuan ke depan dalam mengembangkan sistem informasi ERP di negaranya.

Tujuan diterapkannya aplikasi SPAN untuk mewujudkan reformasi pengelolaan keuangan negara yang modern, profesional, transparan, dan akuntabel sesuai dengan Undang-Undang (UU) No 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan UU No 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara. Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 154/PMK.05/2014 mengatur tentang Pelaksanaan SPAN sebagai dasar dimulainya implementasi aplikasi SPAN. Reformasi tersebut memiliki cakupan kontribusi, antara lain: (i) diterapkannya sistem informasi pengendalian pengalokasian dan pelaksanaan anggaran yang efektif mengikuti standar internasional, (ii) penerapan prosedur pengelolaan kas negara yang canggih, (iii) mampu memberikan mekanisme *managerial report* yang dapat diandalkan, komprehensif, dan tepat waktu, (iv) mampu menjembatani transisi penerapan sistem akuntansi dari basis *cash toward accrual* menjadi akuntansi basis akrual, dan (v) mendukung pemberian *public service* yang lebih efektif dan efisien.

Pengembangan SPAN pada tahap *Unit Acceptance Test* (UAT) telah dimulai pada tahun 2013. SPAN telah digunakan kurang lebih selama 8 tahun. Hampir seluruh penelitian mengenai kesuksesan implementasi SPAN mengukur *use behavior* (keterbiasaan pengguna dalam menggunakan SPAN dalam pekerjaannya). Setelah penggunaan SPAN berjalan sekian lama, merupakan waktu yang tepat untuk melihat sesungguhnya keberhasilan implementasi SPAN dilihat dari perspektif kinerja. Penelitian mengenai kesuksesan sistem informasi selama ini terpaku juga melihat terhadap persepsi *intention* pengguna, kepuasan pengguna, kualitas sistem, namun belum ada yang melihat terhadap kepemimpinan transformasional yang turut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan suatu sistem informasi. Sejauh ini belum ada penelitian terkait SPAN dengan menggunakan model UTAUT generasi ketiga, yang mengukur kesuksesan *digital platform* dilihat dari *job performance*, serta memperhitungkan *transformational leadership* sebagai atribut

organisasi di tingkat yang lebih tinggi di dalam model penelitian dan variabel *feature-level use* penggunaan teknologi. Hal-hal tersebut mendorong ide penelitian untuk menyimpulkan keberhasilan penggunaan SPAN menggunakan model UTAUT generasi ketiga dengan modifikasi yang akan dijelaskan lebih rinci pada bagian kemudian.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: [1] Apakah *Facilitating Conditions* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN?, [2] Apakah *Behavioral Intention* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN?, [3] Apakah *Habit* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN?, [4] Apakah *Transformational Leadership* memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN?, [5] Apakah *Transformational Leadership* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN?, dan [6] Apakah *Feature-Level Use* mempengaruhi *Job Performance* pada penggunaan SPAN?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa: [1] *Facilitating Conditions* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN, [2] *Behavioral Intention* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN, [3] *Habit* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN, [4] *Transformational Leadership* memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN, [5] *Transformational Leadership* mempengaruhi *Feature-Level Use* pada penggunaan SPAN, dan [6] *Feature-Level Use* mempengaruhi *Job Performance* pada penggunaan SPAN?

Sistematika penelitian akan dilanjutkan pada bagian kedua studi literatur dan dilanjutkan dengan bagian ketiga metode penelitian. Pada bagian keempat akan disajikan hasil pengujian dan pembahasan kemudian diakhiri dengan bagian kelima kesimpulan.

STUDI LITERATUR

Induced Technological Change Theory

Teori perubahan teknologi menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi, seperti perubahan harga, permintaan, dan pertumbuhan mendorong perubahan teknologi (Dixon, 1997). Perkembangan teori mengenai *induced technological change*, banyak menjadi pembahasan pada tahun 1990-an. Salah satu pandangan yang cukup berpengaruh adalah temuan oleh Ruttan (1997) yang mencoba menghubungkan perubahan teknologi dengan perubahan lingkungan ekonomi. Perubahan lingkungan ekonomi yang berpengaruh terhadap teknologi dijelaskan dalam tiga tradisi, yaitu: [1] *Demand pull tradition*. Tradisi ini menggambarkan

bahwa perubahan permintaan pasar mendorong penemuan terhadap pengetahuan dan teknologi. [2] *Macroeconomic* atau *growth tradition*. Kesimpulan dari tradisi ini adalah dengan adanya kecepatan kenaikan tenaga kerja pada tahun 1960-an semakin mendorong terciptanya pengetahuan dan teknologi. Investasi terhadap teknologi dapat menggantikan tenaga kerja dan menekan upah. [3] *Microeconomic model*. Model mikro memandang bahwa semakin mahalnya faktor-faktor produksi di dalam industry akan mendorong penemuan dan inovasi teknologi untuk menekan biaya produksi.

Ruttan (1997) menyimpulkan bahwa perkembangan perubahan teknologi dapat dilihat dari faktor perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Faktor ekonomi di dalam industri digambarkan dengan transaksi yang besar, kompleksitas tinggi, serta perhitungan berbagai macam biaya yang muncul. Jika dilihat dari sudut pandang pemerintah, faktor ekonomi dilihat dari besarnya transaksi keuangan negara dan kompleksitas jenis transaksinya. Jika digunakan konsep efisiensi dan optimalisasi belanja maka akan mendorong kebutuhan perubahan teknologi yang semakin canggih.

Heeks & Stanforth (2015) ketika melakukan penelitian perubahan teknologi pada sektor publik di negara berkembang, menyatakan bahwa perkembangan teknologi berkaitan dengan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Menurut *induced technological change*, teknologi yang terus berkembang diyakini memberikan dampak untuk memudahkan pelaku industri serta institusi pemerintah termasuk di dalamnya seluruh pegawai dalam rangka pencapaian tujuan organisasi dengan prinsip efisiensi.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Generasi Ketiga

Model TAM yang telah diperkenalkan oleh Davis (1985) dinilai sesuai digunakan dalam penelitian yang menguji keseksasan sistem informasi yang digunakan secara sukarela. Variabel-variabel yang digunakan di dalam model TAM terkait dengan persepsi dari pengguna sistem informasi. Model TAM menggunakan variabel-variabel seperti, apa yang dirasa baik oleh user terhadap IT (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan IT (*perceived ease of use*) yang akan mempengaruhi sikap (*attitude*) individu terhadap penggunaan IT. Selanjutnya dari sikap tersebut, akan menentukan apakah user akan berminat untuk menggunakan IT (*intention*). Niat menggunakan IT tersebut akan menentukan apakah orang bersedia menggunakan IT (*behavior*). Salah satu penerapan sistem informasi dalam layanan

pemerintah dengan sifat sukarela adalah aplikasi samsat online nasional (*e-samsat*). Melalui aplikasi ini, masyarakat dapat membayar pajak kendaraan bermotor secara online. Namun pembayaran pajak kendaraan bermotor dapat juga dilaksanakan secara fisik pada kantor samsat.

Venkatesh & Davis (2000), melakukan pengujian model kesuksesan penerapan IT menggunakan TAM dan pengembangan model TAM menggunakan *step wise regression* dan *hierarchial regression*. Salah satu temuannya menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* secara statistik berpengaruh terhadap *intention* dengan dimoderasi oleh variabel *voluntary*.

Venkatesh et al. (2003) telah mengembangkan model UTAUT generasi pertama yang dinilai lebih tepat digunakan di dalam penelitian terhadap penerapan aplikasi dan sistem informasi *mandatory* yang diukur menggunakan persepsi atas harapan, kondisi fasilitasi dan pengaruh sosial. Penerapan penggunaan teknologi dan sistem informasi ERP baik pada perusahaan dan pemerintah merupakan salah satu penerapan teknologi dengan sifat *mandatory*. Manajemen puncak mewajibkan organisasinya untuk melakukan penggunaan sistem dan teknologi baru untuk kepentingan organisasi.

Penelitian Venkatesh et al. (2012) membuktikan bahwa terdapat faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap penerimaan individu dalam penggunaan teknologi. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu secara langsung terhadap niat (*behavioral intention*) maupun perilaku pengguna (*use behavior*). Variabel-variabel tersebut antara lain: harapan atas usaha (*effort expectancy*), harapan kinerja (*performance expectancy*), kondisi fasilitasi *facilitating condition*, dan pengaruh sosial (*social influence*). Model generasi pertama menitikberatkan kesuksesan diukur dari *user behavior*. Kemudian Venkatesh et al. (2012) mengembangkan model kesuksesan sistem dengan model UTAUT 2. Terdapat penambahan 3 variabel endogen yaitu motivasi hedon (*hedonic motivation*), kebiasaan (*habit*), dan harga (*price value*).

Pada tahun 2016, dalam sebuah penelitian kualitatif dengan metode *study literature review* (SLR), Venkatesh (2016) merekomendasikan UTAUT generasi ketiga. Model UTAUT generasi ketiga ini berfokus pada fenomena baru, yaitu kinerja pekerjaan individu, sebagaimana ditentukan oleh penggunaan teknologi tingkat fitur. Fokus baru ini menambah pentingnya proyek untuk penelitian (hubungan positif antara penggunaan teknologi dan hasil individu) dan praktik (kinerja pekerjaan individu). Model ini juga menawarkan dua konsep baru tentang fenomena fokus: model ini mengkonseptualisasikan penggunaan teknologi pada tingkat fitur dan kebiasaan sebagai kebiasaan pengguna dengan sistem lama. Ketika Venkatesh et

al. (2016) menggunakan variabel kebiasaan penggunaan sistem lama (*legacy system habit*) dan menilai bahwa kebiasaan lama akan berdampak negatif pada penggunaan sistem baru dan selanjutnya menghambat peningkatan prestasi kerja individu, maka dalam penelitian ini dilakukan modifikasi dengan mengganti variabel tersebut dan mengganti dengan variabel *habit*. Variabel *habit* diyakini lebih tepat untuk menggambarkan penerapan SPAN yang telah digunakan selama 8 tahun di Indonesia. Dengan kebiasaan penggunaan yang dilakukan serta dimoderasi dengan kepemimpinan transformasional, penelitian ini menduga akan berpengaruh terhadap kebiasaan penggunaan fitur aplikasi (*feature-level use*).

Transformasional Leadership Theory

Moradi & Shahbazi (2016) menjelaskan bahwa banyak peneliti telah menyimpulkan kepemimpinan selalu menjadi faktor terpenting dalam kesuksesan ataupun kegagalan suatu organisasi. Kepemimpinan transformasional memiliki peran kritical dalam kinerja organisasi. Dengan kepemimpinan transformasional, seluruh member organisasi akan termotivasi untuk mengoptimalkan kinerja masing-masing selaras dengan organisasi. Definisi kepemimpinan transformasional mengacu kepada pemimpin yang selalu menciptakan ide dan perspektif yang baru untuk membuat cara-cara baru dalam menjaga dan meningkatkan pertumbuhan dan keberhasilan *goal* organisasi.

Setelah Bass (1985) mempublikasikan rumusan teori *transformational leadership*, beberapa peneliti mulai melakukan penelitian baik secara kualitatif dan kuantitatif pada berbagai jenis perusahaan dan institusi untuk membuktikan efektifitasnya. Bass (1990) merumuskan kepemimpinan transformasional terbagi dalam empat dimensi, yaitu: *charisma*, *inspirational*, *individualized consideration*, dan *intellectual stimulation*. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dan tidak serta merta semuanya harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Semakin pemimpin memiliki kriteria tersebut maka akan semakin kuat pengaruhnya sebagai pemimpin transformasional. Bass (1990) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki sifat yang kontinum serta memiliki tingkatan di atas kepemimpinan transaksional. Bass (1990) setuju dengan Burns (1978) yang menyatakan bahwa kebalikan dari kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan transaksional.

Namun pada akhirnya, penjelasan Bass (1990) terkait kepemimpinan transformasional lebih populer dibandingkan dengan penjelasan Burns (1978). Hal ini dikarenakan alat ukur yang

dikembangkannya yaitu MLQ (*Multifactor Leadership Questionnaire*) cukup mewakili dan secara ilmiah telah terbukti. Dimensi karisma ditunjukkan dengan pemahaman visi dan misi yang dalam dan kuat, yang mampu mendorong rasa kebanggaan, sikap hormat dan *trust*, yang mendorong optimisme. Pimpinan yang memiliki karisma dapat menginspirasi dan mendorong anak buah untuk memiliki semangat dan rangsangan untuk berkinerja (Bass & Avolio, 1989; Bass, 1985; Bass, 1990). Dimensi inspirasi ditunjukkan dengan kepemimpinan yang mampu menjadi model atau teladan bagi pengikutnya. Wujud kepemimpinan tersebut mampu mengkomunikasikan visi dan misi sehingga anak buah dapat mengarahkan energi dan fokus dalam bekerja. Pada dimensi *individualized consideration*, pemimpin mampu memberi perhatian kepada individual dengan mewujudkannya dengan aktifitas pembimbingan dan *mentoring*, yang dilakukan terus-menerus serta dengan memberikan *feedback* dikaitkan dengan misi organisasi dengan tujuan pegawai. Dengan demikian perhatian individual tersebut dapat menginspirasi pegawai memiliki pemahaman pentingnya bekerja dan berusaha semaksimal mungkin karena hal tersebut menyangkut kebutuhan pegawai sendiri. Dimensi stimulasi intelektual ditunjukkan dengan kepemimpinan yang mampu memberikan ide-ide baru yang mampu mendorong tim untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara *outstanding*. Stimulasi intelektual dapat merangsang kesadaran akan adanya permasalahan namun juga kesadaran untuk berpikir dan merangsang imajinasi untuk memecahkan permasalahan. Stimulasi intelektual mampu mendorong anak buah mampu melakukan konseptualisasi secara maksimal, memiliki pemahaman luas dan komprehensif, dan meningkatkan kemampuan analisis masalah, serta pemecahan permasalahan.

Sistem Perbendaharaan Dan Anggaran Negara (SPAN)

Reformasi birokrasi pengelolaan keuangan Pemerintah Indonesia merupakan bagian perjalanan dalam reformasi *Public Financial Management* (PFM). Agenda reformasi PFM mencakup proses administrasi, audit, reformasi kepegawaian, dan peningkatan pengawasan oleh legislatif. Hal ini ditandai dengan peletakan kerangka hukum pengelolaan keuangan negara melalui tiga Undang-Undang (UU) yang sering disebut sebagai trilogi UU, yaitu: UU nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, dan UU nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara.

Langkah selanjutnya dalam kerangka keberlanjutan reformasi, dibentuk suatu program *Government Financial Management and Revenue Administration Project* (GFMRAP) yang merupakan program kerjasama dengan World Bank untuk memperkuat efisiensi dan integritas PFM melalui penguatan tata kelola dan akuntabilitas serta transparansi (Nugroho et al., 2017). Penerapan IFMIS dengan SPAN merupakan bagian dari salah satu penerapan program GFMRAP di Indonesia.

Penerapan IFMIS dengan SPAN merupakan bagian dari pelaksanaan program GFMRAP yang bertujuan untuk memperkuat efisiensi dan integritas PFM melalui penguatan tata kelola dan akuntabilitas, serta transparansi pengelolaan keuangan negara.

Penerapan penggunaan SPAN didasarkan kepada PMK No 154/PMK.05/2014 tentang Pelaksanaan SPAN. SPAN memodernisasi pengelolaan *treasury* dengan mengakomodir proses pelayanan yang dimulai dari proses bisnis penganggaran hingga penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan.

Pasal 2 dalam PMK No 154/PMK.05/2014 menjelaskan bahwa SPAN dikembangkan dengan konsep *single database* yang mengotomatisasi proses bisnis dengan tujuan untuk menghindari kesalahan penginputan manual. Aplikasi SPAN memiliki pengelompokan dalam enam modul, yaitu: *Spending Authority, Budget Commitment, Payment, Cash Management, Government Receipt, General Ledger & Accounting*.

Penerapan SPAN mengadopsi kerangka *best practice* pengelolaan keuangan pemerintah di dunia dengan menggunakan sistem aplikasi *Oracle*. Sistem dan aplikasi SPAN mengakomodir sebagian besar proses bisnis fungsi *treasury framework, budgeting, dan revenue*. Di dalam konsep *treasury function framework* mencakup proses bisnis *cash management, debt, dan accounting & reporting* (Allen & Tommasi, 2001). Pada Kementerian Keuangan, kerangka fungsi *treasury* ini tidak hanya berada pada institusi Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) yang mengelola fungsi *cash management, budget execution, dan accounting & reporting*, namun juga pada Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) yang mengelola *debt*, Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) yang mengelola Sebagian *budget execution* terkait belanja Transfer ke Daerah dan Dana Desa. Pengelolaan budget berada pada Direktorat Jenderal Anggaran (DJA) serta pengelolaan *revenue* terdapat pada dua direktorat, yaitu: Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC).

Pengembangan Hipotesis Pengaruh *Facilitating Conditions* Terhadap *Feature-Level Use*

Facilitating conditions adalah level seorang individu memiliki keyakinan bahwa organisasi tempat mereka bekerja, memberikan dukungan fasilitas infrastruktur pemanfaatan teknologi sehingga pengguna tersebut dapat dimudahkan pekerjaannya serta menggunakan teknologi dengan nyaman. *Facilitating conditions* dapat digambarkan seperti dukungan internet atau fasilitas *smartphone* dan/atau *hardware* serta fasilitas pendukung pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan penggunaan terhadap teknologi (Gupta et al., 2018). *Feature-Level Use* dapat dikembangkan sesuai dengan infrastruktur teknis di dalam organisasi yang mendukung penggunaan sistem. Hal ini akan mendorong pengguna memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut pada jangka waktu yang lama (Venkatesh et al. 2016). *Facilitating conditions* (FC) berpengaruh langsung dan signifikan terhadap *feature level use* pada layanan *e-government* (Alshehri et al., 2012 dan Venkatesh et al., 2012). Hasilnya sesuai dengan penelitian empiris lainnya seperti Hung et al. (2006) dan Venkatesh et al. (2003).

H1: *Facilitating Conditions* berpengaruh positif terhadap *Feature-Level Use*.

Pengaruh *Behavioral Intention* terhadap *Feature-Level Use*

Venkatesh et al. (2012) menyatakan *Behavioral Intention* diukur dengan melihat apakah setiap orang akan menggunakan atau mengintegrasikan suatu teknologi dalam kehidupan mereka dan niat perilaku seseorang untuk menerima dan menggunakan teknologi. *Intention* tersebut karena keyakinan akan kemampuan dan kegunaan yang didapatkan dari teknologi tersebut dan *Use Behavior* yang pada akhirnya akan dapat mendorong peningkatan kinerja. User akan menggunakan teknologi informasi yang mudah, dan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan hal ini maka pengguna akan menggunakan teknologi secara terus-menerus. Thomas et al. (2013) telah melakukan pengujian dengan model UTAUT dan menemukan beberapa indikator untuk mengukur *behavioral intention*, yaitu dengan indikator niat untuk menggunakan terus-menerus (*intend to use*), memprediksi akan menggunakan suatu saat (*predict will use*), dan rencana untuk menggunakan dalam jangka waktu dekat (*have a plan to use*). *Behavioral intention* berpengaruh positif terhadap *Feature-Level Use* (Venkatesh et al., 2012). Jadi semakin pengguna memberikan atensi pada suatu *digital platform* teknologi maka menjadikan kebiasaan tersebut menjadi perilaku

pengguna teknologi secara terus menerus. Hal tersebut akan mendorong user untuk menggali lebih dalam dan luas fitur-fitur teknologi yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, diajukan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: *Behavioral Intention* berpengaruh positif terhadap *Feature-Level Use*.

Pengaruh *Habit* terhadap *Feature-Level Use*

Penelitian ini memodifikasi peran variabel *legacy system habit* usulan Venkatesh et al., (2016) dengan variabel *habit* sesuai model UTAUT generasi kedua (Venkatesh et al., 2012). Oleh karena variabel kebiasaan diduga lebih tepat digunakan dengan telah lamanya aplikasi SPAN diterapkan di Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya, kebiasaan dijelaskan sebagai sejauh mana individu cenderung secara otomatis mengeksekusi perilaku dikarenakan pembelajaran (Venkatesh et al., 2012; Limayem et al., 2007). Dengan pengalaman yang meningkat selama menggunakan suatu sistem informasi dan teknologi, maka pengguna mulai merasa menggunakan teknologi seperti biasanya (Venkatesh et al., 2012). Selain itu, kebiasaan dapat menebak perilaku seseorang di masa depan dan kemungkinan besar orang akan melakukannya dengan memiliki niat baik untuk melakukan tindakan yang sering mereka lakukan di masa lalu (Ouellette & Wood, 1998). Saat kebiasaan dilakukan terus-menerus, orang yang terbiasa tersebut cenderung lebih mengandalkan kebiasaan tersebut dibandingkan dengan menerima dan memproses informasi eksternal dan berbagai strategi pilihan (Gefen, 2003). Selain itu, Venkatesh et al. (2012) menemukan bahwa kebiasaan mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi. Liao et al. (2006) menemukan bahwa kebiasaan berpengaruh terhadap niat pengguna untuk terus menggunakan *platform digital*. Ketika suatu perilaku sudah menjadi kebiasaan sejak masa lalu, perilaku masa depan menjadi otomatis atau kebiasaan melakukan (Aarts et al., 1998). Oleh karena itu, setelah pengguna menggunakan suatu teknologi platform, tindakan ini menjadi rutinitas dan kebiasaan yang mempengaruhi niat perilaku untuk memanfaatkan teknologi terus menerus. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan hipotesis 3 sebagai berikut:

H3: *Habit* berpengaruh positif terhadap *Feature-Level Use*.

Transformational Leadership* memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *Feature-Level Use

Dalam model penerimaan penggunaan teknologi diperlukan kepemimpinan transformasional sebagai atribut organisasi di tingkat yang lebih tinggi dalam model (Venkatesh et

al., 2016). Moradi & Shahbazi (2016) menyatakan bahwa banyak peneliti telah menyimpulkan kepemimpinan selalu menjadi faktor terpenting dalam kesuksesan ataupun kegagalan suatu organisasi. Kepemimpinan transformasional memiliki peran kritical dalam kinerja organisasi. Dengan kepemimpinan transformasional, seluruh member organisasi akan termotivasi untuk mengoptimalkan kinerja masing-masing selaras dengan organisasi. Setelah Bass (1985) memperkenalkan teori *transformational leadership*, kemudian banyak peneliti mulai melakukan penelitian untuk menggali parameter pengukurannya serta untuk membuktikan pengaruhnya terhadap efektifitas pada berbagai organisasi. Bass (1990) telah menjelaskan kepemimpinan transformasional ke dalam empat ciri dan dimensi. Berdasarkan MLQ (Bass & Avolio, 1990) empat ciri tersebut adalah *charisma, inspiration, intellectual stimulation, individualized consideration*. Penelitian ini akan dilakukan di organisasi pemerintah, sehingga setelah pengguna menggunakan suatu teknologi *platform*, tindakan ini akan menjadi rutinitas dan kebiasaan yang mempengaruhi niat untuk terus-menerus menggunakan teknologi dan tindakan ini diperkuat dengan pimpinan yang mempunyai sikap *Transformational Leadership*.

H4: *Transformational Leadership* memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *Feature-Level Use*.

Pengaruh *Transformational Leadership* terhadap *Feature-Level Use*

Bass (1990) merumuskan kepemimpinan transformasional terbagi dalam empat dimensi, yaitu: *charisma, inspirational, individualized consideration*, dan *intellectual stimulation*. Berdasarkan MLQ (Bass & Avolio, 1990) kepemimpinan digambarkan dengan empat ciri, yaitu: *Charisma, Inspiration, Intellectual Stimulation, Individualized Consideration*. *Feature-Level Use* dikembangkan mengacu pada organisasi dan infrastruktur yang mendukung penggunaan sistem sehingga pengguna akan mempunyai niat untuk menggunakan teknologi tersebut pada jangka waktu yang lama (Venkatesh et al., 2016). Venkatesh et al. (2016) menyatakan bahwa di dalam model penerimaan teknologi yang diajukan hasil dari SLR, terdapat peran *transformational leadership* dalam mendorong *feature-level use*. Oleh karena itu, jika seorang pimpinan mempunyai sikap *Transformational Leadership* yang tinggi maka semakin meningkatkan pengguna mempunyai niat untuk menggunakan teknologi tersebut pada jangka waktu yang lama dan meningkatkan penguasaan fitur-fitur teknologi. Maka hipotesis yang diajukan:

H5: *Transformational Leadership* berpengaruh positif terhadap *Feature-Level Use*.

Pengaruh *Feature-Level Use* terhadap *Job Performance*

UTAUT model generasi ketiga (Venkatesh et al., 2016) ini berfokus pada fenomena baru, yaitu kinerja pekerjaan individu, sebagaimana ditentukan oleh penggunaan teknologi tingkat fitur (*feature-level use*). Fokus baru ini menambah pentingnya proyek penelitian untuk membuktikan hubungan positif antara penggunaan teknologi dan hasil kinerja setiap individu. *Job performance* berkaitan dengan tindakan melakukan suatu pekerjaan. Prestasi kerja adalah sarana untuk mencapai tujuan atau serangkaian tujuan dalam pekerjaan, peran, atau organisasi (Campbell, 1990), tetapi bukan konsekuensi aktual dari tindakan yang dilakukan dalam pekerjaan. Campbell (1990) menegaskan bahwa prestasi kerja bukanlah tindakan tunggal melainkan "aktivitas kompleks". Kinerja dalam suatu pekerjaan adalah perilaku dan entitas yang terpisah dari hasil pekerjaan tertentu yang berhubungan dengan kesuksesan dan produktivitas. Lucas (1999) menyatakan bahwa organisasi menginvestasikan teknologi dengan harapan bahwa teknologi tersebut akan memberikan kontribusi pada kinerja. *Job performance* diukur dengan indikator kuantitas dari output pekerjaan, kualitas dari output pekerjaan, dan keakuratan pekerjaan (Chong et al., 2020).

Penggunaan suatu teknologi dalam jangka waktu yang lama, pengguna akan semakin menguasai seluruh fitur-fitur pada sistem dan aplikasi yang ada (*feature-level use*). Tidak hanya fitur-fitur yang sering digunakan, namun fitur-fitur baru pada sistem tersebut telah dicoba dan dikuasai, sehingga kemampuan tersebut dapat meningkatkan kinerja dan semakin mendorong produktivitas dalam organisasi pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, diajukan hipotesis 6 sebagai berikut:

H6: *Feature-Level Use* berpengaruh positif terhadap *Job Performance*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan dan Teknik Analisa Data

Populasi yang digunakan adalah seluruh ASN pada instansi vertikal dan kantor pusat Direktorat Jenderal Perbendaharaan yang menggunakan aplikasi SPAN. Pengumpulan data dengan metode survei menggunakan kuesioner online dengan google form. Kuesioner disusun dengan skala likert, yang berisi pernyataan-pernyataan yang diajukan untuk mendapatkan persepsi responden terhadap

kondisi nyata atau sesuai hipotesis di penelitian (Joshi et al., 2015).

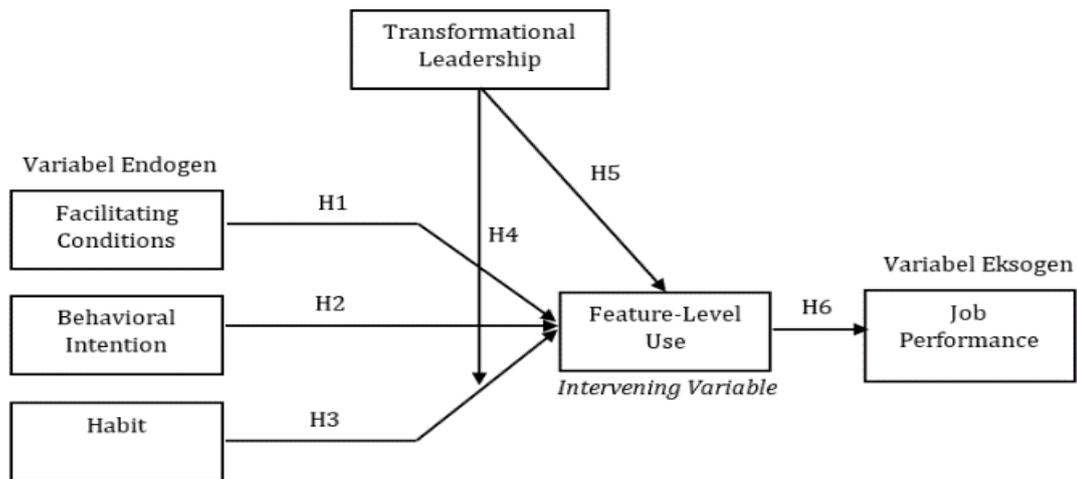
Teknik analisa data untuk membuktikan hipotesa dilakukan dengan analisis pengujian Model *Outer* dan *Inner Structural Equation Modeling* (SEM) *Partial Least Squares* (PLS). SEM - PLS merupakan alat pemodelan hubungan kausal yang memiliki tujuan memaksimalkan bauran variasi-variasi pada variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Pemodelan persamaan statisti dengan kuadrat terkecil parsial dengan SEM - PLS merupakan pemodelan dianggap mampu mengatasi masalah-masalah normalitas, *sample size*, dan pengukuran reflektif. (Susanti & Kuntadi, 2016).

Konseptual *Framework* dan Definisi Operasional

Bagan konseptual *framework* penelitian ini digambarkan pada gambar 1. Venkaesh et al. (2016) telah mengembangkan model terbarunya terkait keberhasilan implementasi sistem informasi dikaitkan dengan *job performance*, yang mana biasanya pengelitiaan keberhasilan sistem pasti diukur dengan *use behavior*. Model terbaru ini bisa disebut dengan model UTAUT 3. Penelitian ini tidak menggunakan konsep penggunaan variabel *legacy system habit*. Variabel *legacy system habit* menurut Venkatesh et al. (2016) dapat mengukur persepsi perbandingan penggunaan sistem informasi baru dengan sistem informasi yang lama. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini akan membuktikan bahwa sekian lama penggunaan aplikasi SPAN akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan *job performance* melalui mediasi variabel *Feature-Level Use*. Pada penelitian ini terdapat 3 variabel endogen, 2 variabel eksogen, 1 variabel moderasi, serta 1 variabel endogen juga sebagai variabel eksogen dan sebagai variabel mediasi. Ringkasan definisi operasional variabel dan indikator dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Setiap indikator pada Tabel 1 telah diuraikan menjadi pertanyaan/pernyataan pada kuesioner dengan menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat persepsi responden sebagai parameter indikator dan variabel terkait. Berdasarkan pengujian validitas dengan dasar pengukuran *convergent validity* dan *discriminant validity*, serta pengujian reliabilitas menggunakan *composite reliability* dan *Cronbach alpha's* telah diperoleh pertanyaan/pernyataan final yang telah lolos pengujian validitas dan reliabilitas. Atas pertanyaan/pernyataan yang telah valid dan reliabel, pengumpulan data dilanjutkan di dalam pengujian dan analisa untuk membuktikan hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini.

Gambar 1. Konseptual Framework UTAUT 3
Moderating Variable



Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator	Skala	Variabel	Indikator Pertanyaan/Pernyataan
Facilitating Conditions	1. <i>Compatibility</i> (Moore & Benbasat, 1991). 2. <i>Perceived Behavioral Control</i> (Taylor & Todd, 1995). 3. <i>Conditions of Resources</i> (Venkatesh et al., 2003) 4. <i>Conditions of Knowledge</i> (Venkatesh et al., 2003)	Likert	Endogen	FC1 FC4 FC5 FC6
Behavioral Intention	1. <i>Repurchase Intention</i> (Kazemi, H., Abadi, & Kabiry, 2013). 2. <i>Intention To Use</i> (Venkatesh et al., 2012). 3. <i>Mandatory to use</i> (Aladwani, 2006)	Likert	Endogen	B1 B2, B3 B4
Habit	1. <i>Prior To Use</i> (Venkatesh et al., 2012). 2. <i>Behavior To Be Automatic</i> (Venkatesh et al., 2012). 3. <i>Dependency</i> (Venkatesh et al., 2003)	Likert	Endogen	H1 H2 H3
Feature-Level Use	1. <i>Usage Frequency</i> (Venkatesh et al., 2012) 2. <i>Use Variety</i> (Venkatesh et al., 2012).	Likert	Intervening	FLU1, FLU2 FLU3
Transformational Leadership	<i>Multifactor Leadership Questionnaire -MLQ</i> (Bass & Avolio, 1990): 1. <i>Charisma</i> 2. <i>Inspiration</i> 3. <i>Intellectual Stimulation</i> 4. <i>Individulized Consideration</i>	Likert	Moderating	TL2, TL3, TL6 TL7, TL8, TL9 TL10, TL12, TL13 TL15, TL16
Job Performance	1. <i>Quantity of work output</i> (Chong et al., 2020) 2. <i>Quality of work output</i> (Chong et al., 2020) 3. <i>Accuracy of work</i> (Chong et al., 2020)	Likert	Eksogen	JP1, JP2, JP3 JP4, JP5 JP6, JP7

Sumber: diolah penulis

Penjelasan terkait variabel, indikator, dan indikator pertanyaan yang telah digunakan di dalam penelitian, disajikan pada Tabel 2 pada lampiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan data primer menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan sampel adalah pegawai yang di dalam pekerjaannya

menggunakan aplikasi SPAN dan pegawai yang pernah menggunakan SPAN sebagai bagian pekerjaan utamanya. Data diperoleh menggunakan kuesioner online yang telah disebar kepada pegawai pada instansi pusat dan vertikal Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan di Kantor Pusat, Kantor Wilayah Ditjen Perbendaharaan, dan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) yang tersebar di seluruh Indonesia. Total jumlah pegawai yang telah

Tabel 3. Demografi Sampel

Klasifikasi/Karakteristik	N=171	Persentase
Usia Saat ini	20-25 tahun	34 20%
	26-30 tahun	20 12%
	31-35 tahun	25 15%
	36-40 tahun	64 37%
	41-45 tahun	14 8%
	46-50 tahun	10 6%
Jenis Kelamin	>50	4 2%
	Laki-laki	115 67%
Pendidikan	Perempuan	56 33%
	SMP/SMU	1 1%
	D1/D3	48 28%
	Sedang kuliah S1/D4	3 2%
	S1/D4	94 55%
	Sedang kuliah S2	2 1%
Masa Kerja	S2	23 13%
	<=5 tahun	39 23%
	6-10 tahun	34 20%
	11-15 tahun	51 30%
	16-20 tahun	33 19%
Jabatan	>21 tahun	14 8%
	Kantor Pusat	15 9%
	Kanwil DJPb	40 23%
	KPPN	116 68%
	Eselon III	1 1%
	Eselon IV	33 19%
	Fungsional	13 8%
Pelaksana	124 73%	

Sumber: diolah penulis

mengisi kuesioner berjumlah 171. Pada tabel 3 di bawah ini tergambar seluruh informasi demografi sampel yang digunakan dalam penelitian.

Jumlah sampel yang berusia antara 36-40 tahun mendominasi sekitar 37% dari keseluruhan sampel. Sedangkan jumlah sampel dengan usia >50 tahun dengan persentase terkecil sekitar 2% dari total sampel. Jumlah sampel laki-laki mendominasi mendominasi sekitar 67 dari total sampel dan sisanya berjenis kelamin perempuan. Sampel dengan tingkat pendidikan S1/D4 mendominasi jumlah sampel sekitar 55% dari keseluruhan sampel, diikuti dengan tingkat pendidikan D1/D3 sekitar 28%, tingkat Pendidikan S2 sebesar 13% dan tingkat pendidikan SMP/SMU paling kecil sekitar 1% dari keseluruhan sampel. Jumlah sampel yang memiliki masa kerja 11-15 tahun memiliki persentase terbesar sekitar 30% dari total sampel, sedangkan sampel dengan masa kerja >21 tahun memiliki prosentase terendah sekitar 8% dari total sampel. Jumlah sampel yang berada di unit instansi KPPN sebagai pengguna terbesar aplikasi SPAN mendominasi dengan persentase sekitar 68%, diikuti sampel di unit Kanwil sebesar 23% dan sampel di kantor pusat sebesar 9% dari keseluruhan sampel. Jumlah sampel pelaksana/staf mendominasi sekitar 73%, pejabat eselon IV

sebesar 19%, dan jumlah terkecil kelompok sampel dengan jabatan eselon III sebesar 1% dari total sampel.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif telah dilakukan untuk memperoleh gambaran deskriptif atas seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 4 pada lampiran menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif seluruh indikator di dalam penelitian.

Model Pengukuran

Model pengukuran dibentuk pada SEM – PLS menggambarkan *path analysis* yang menjelaskan hubungan antar variabel. Pada gambar 2 di lampiran model pengukuran pada penelitian ini yang dibentuk dari pengujian *Path Coefficient Smart PLS*.

Hasil Pengujian Data

Outer Model - Pengukuran Reflektif

Model pengukuran reflektif dilakukan untuk menguji dan memastikan tingkat validitas dan reliabilitas.

Convergent Validity

Outer Loading Factor

Dengan melihat nilai *outer loading factor* pada setiap indikator, dapat diketahui apakah setiap indikator pada variabel valid. Tabel 5 menyajikan hasil pengujian *outer loading factor*. Nilai *outer loading factor* ≥ 0.7 menunjukkan bahwa variabel tidak memiliki korelasi positif dengan indikator dalam satu konstruk (Garson, 2016).

Average Variance Extracted (AVE)

AVE merupakan demonstrasi undimensionalitas yang digambarkan dengan nilai variabel rata-rata, yang merupakan seperangkat indikator yang mewakili dan mendasari variabel laten dalam penelitian ini. Tabel 6 menyajikan hasil pengujian AVE. Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh variabel laten menghasilkan nilai AVE di atas 0.5. Hal tersebut menunjukkan seluruh variabel laten atau konstruk pada penelitian memenuhi validitas konvergen.

Discriminant Validity

Fornell Larcker Criterion

Menurut Fornell dan Larcker (1981), *discriminant validity* diuji dengan melihat nilai akar kuadrat AVE masing-masing variabel laten. Nilai korelasi antar variabel laten yang lebih kecil dari nilai *discriminant variable*, menunjukkan bahwa memenuhi standar *discriminant validity*. Hasil

Tabel 5. Hasil Pengujian *Outer Loading Factor*

Variabel Laten	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
BI1	BI	0.836	Valid
BI2		0.770	Valid
BI3		0.881	Valid
BI4		0.809	Valid
FC1	FC	0.814	Valid
FC4		0.832	Valid
FC5		0.838	Valid
FC6		0.829	Valid
FLU1	FLU	0.831	Valid
FLU2		0.864	Valid
FLU3		0.761	Valid
H * TL	H*TL	1.075	Valid
H1	H	0.917	Valid
H2		0.898	Valid
H3		0.743	Valid
JP1	JP	0.917	Valid
JP2		0.898	Valid
JP3		0.743	Valid
JP4		0.917	Valid
JP5		0.898	Valid
JP6		0.743	Valid
JP7		0.917	Valid
TL10	TL	0.754	Valid
TL12		0.821	Valid
TL13		0.792	Valid
TL15		0.769	Valid
TL16		0.776	Valid
TL2		0.738	Valid
TL3		0.764	Valid
TL6		0.778	Valid
TL7		0.854	Valid
TL8		0.741	Valid

Sumber: Output SEM PLS

Tabel 6. Hasil Pengujian *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel Laten	AVE	Keterangan
BI	0.680	Valid
FC	0.687	Valid
FLU	0.672	Valid
H	0.733	Valid
H*TL	1.000	Valid
JP	0.671	Valid
TL	0.603	Valid

Sumber: Output SEM PLS

pengujian *Fornell Larcker Criterion* ditampilkan pada tabel 7.

Cross Loading Factor

Jika *fornell-larcker* menilai validitas diskriminan pada level konstruk, *cross loading factor* menguji validitas pada level indikator. Jika nilai *loading factor* masing-masing indikator memiliki nilai yang lebih besar dari nilai *cross loading* setiap indikator, maka memenuhi kriteria validitas. Hasil pengujian *cross loading factor* disajikan di Tabel 8 pada lampiran.

Tabel 7. Hasil Pengujian *Fornell Larcker Criterion*

	BI	FC	FLU	H	H*TL	JP
BI	0.825*					
FC	0.472	0.829*				
FLU	0.659	0.563	0.820*			
H	0.537	0.301	0.380	0.856*		
H*TL	-0.277	-0.166	-0.182	-0.428	1.000*	
JP	0.618	0.761	0.688	0.493	-0.274	0.819*
TL	0.556	0.265	0.408	0.422	-0.350	0.449

Sumber: Output SEM PLS

* nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada seluruh korelasi antar variabel laten.

Pada tabel 8 menunjukkan hasil bahwa nilai *loading factor* variabel dengan indikator yang sama, lebih tinggi nilainya dari nilai *cross loading factor* dengan indikator variabel lain. Hal ini berarti memenuhi syarat validitas diskriminan.

Composite Reliability

Pengujian *composite reliability* untuk mengukur bahwa suatu konstruk yang digunakan dalam penelitian dipastikan untuk memenuhi kriteria *reliability*. Nilai *composite reliability* secara khusus yang dapat diterima pada *exploratory research* dengan nilai diantara 0.60 hingga 0.70 (Hair et al., 2014). Konstruk yang memiliki nilai *composite reliability* di atas 0.70 dianggap memiliki reliabilitas tinggi. Hasil uji *composite reliability* disajikan pada tabel 9. Nilai *composite reliability* seluruh konstruk dalam penelitian di atas 0.70, yang menunjukkan bahwa seluruh konstruk *reliable*.

Cronbach's Alpha

Pengujian *cronbach's alpha* digunakan untuk memberikan konfirmasi *composite reliability* bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki *reliability* yang tinggi. Tabel 9 berikut menyajikan hasil pengujian.

Tabel 9. Hasil Pengujian *Composite Reliability* dan *Cronchbach's Alpha*

Variabel Latent	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronchbach's Alpha</i>
BI	0.895	0.844
FC	0.898	0.848
FLU	0.860	0.759
H	0.891	0.817
H*TL	1.000	1.000
JP	0.935	0.918
TL	0.943	0.935

Sumber: Output SEM PLS

Seluruh konstruk pada penelitian ini memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0.70, hal ini mendukung hasil *composite reliability*, bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria *reliability*.

Inner Model - Pengukuran Struktural Coefficient of Determination (R²)

Penelitian ini menguji variabel endogen FC, BI, H terhadap JP dimediasi oleh FLU dan TL sebagai mediating antara H dan FLU. Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *coefficient of determination* dari seluruh variabel endogen dan moderasi terhadap FLU menunjukkan R² sebesar 0.519. Hal ini berarti bahwa sebesar 51.9% variabel FLU dijelaskan oleh seluruh variabel endogen dan moderasi di dalam penelitian ini. Sisa sebesar 48.1% variabel FLU dijelaskan oleh pengaruh variabel lain yang ada di luar penelitian.

Tabel 10. Hasil Uji *Coefficient of Determination* (R²)

	R Square
FLU	0.519
JP	0.473

Sumber: Output SEM PLS

Pada tabel 10 menyajikan nilai *coefficient of determination* dari variabel endogen terhadap JP menunjukkan R² sebesar 0.473, yang berarti sebesar 47.3% variabel JP dijelaskan variabel endogen di dalam penelitian ini. Sisa R² sebesar 52.7% variabel JP dijelaskan oleh pengaruh variabel lain yang ada di luar penelitian.

Partial Least Square (PLS) Bootstrapping

Analisis *Partial Least Square (PLS) Bootstrapping* dilakukan untuk pengujian hipotesis. Tabel 11 berikut menyajikan hasil pengujian *PLS Bootstrapping*.

Tabel 11. Hasil Uji *Partial Least Square (PLS) Bootstrapping*

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hipotesis	Keterangan
BI -> FLU	0.470	4.214	0.000*	H2	Diterima
FC -> FLU	0.324	4.951	0.000*	H1	Diterima
FLU -> JP	0.688	11.737	0.000*	H6	Diterima
H -> FLU	0.016	0.182	0.856	H3	Ditolak
H*TL -> FLU	0.030	0.418	0.676	H4	Ditolak
TL -> FLU	0.065	0.889	0.375	H5	Ditolak

Sumber: Output SEM PLS

*. Signifikan pada alpha 1% dan 5%

Berdasarkan tabel 11, pengaruh *facilitating condition* terhadap *feature-level use* memiliki nilai *path coefficient* positif 0.324, *t-statistics* 4.951 lebih besar dari *t-tabel* dan nilai *p-values* 0.000 di bawah alpha 5% dan 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 1 *facilitating condition* berpengaruh positif terhadap *feature-level use* diterima secara statistik. Hasil pengujian ini berarti

bahwa *facilitating condition* berupa dukungan fasilitas terhadap penerapan SPAN, seperti dukungan infrastruktur, peraturan yang memberikan payung bagi pengguna, serta dukungan teknis sistem (dapat melalui bimbingan teknis, dukungan permasalahan secara cepat, dan lain sebagainya) berpengaruh terhadap penguasaan fitur-fitur sistem secara lebih luas dan dalam (*feature-level use*). Hasil tersebut mendukung model UTAUT generasi ke-3 modifikasian dan mendukung penelitian Venkatesh et al. (2016), Venkatesh et al. (2003), Venkatesh et al. (2012), Alshehri et al. (2012), Hung et al. (2006), dan Taylor & Todd (1995).

Pengaruh *behavioral intention* terhadap *feature-level use* memiliki nilai *path coefficient* positif 0.470, *t-statistics* 4.214 lebih besar dari *t-tabel* dan *p-values* 0.000 di bawah alpha 5% dan 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 2 *behavioral intention* berpengaruh positif terhadap *feature-level use* diterima secara statistik. Hasil pengujian ini berarti bahwa *behavioral intention* berpengaruh untuk meningkatkan penguasaan fitur-fitur pada SPAN (*feature-level use*) termasuk penggunaan menu-menu baru yang selama ini jarang digunakan, namun mulai dicoba dan dikuasai. Hasil tersebut mendukung juga model UTAUT generasi ke-3 modifikasian. Hasil ini sesuai dengan penelitian Venkatesh et al. (2016), Venkatesh et al. (2012), dan Venkatesh et al. (2003).

Pengaruh *habit* terhadap *feature-level use* memiliki nilai *path coefficient* positif 0.016, *t-statistics* 0.182 lebih kecil dari *t-tabel* dan *p-values* sebesar 0.856 di atas alpha 5% dan 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 3 *habit* berpengaruh positif terhadap *feature-level use* ditolak secara statistik. Hasil ini menunjukkan fenomena bahwa kebiasaan penggunaan sistem (*habit*) bukanlah faktor yang mendukung peningkatan penguasaan penggunaan fitur-fitur sistem secara lebih dalam (*feature-level use*). Indikasi dari hasil tersebut adalah bahwa dari sampel yang diuji, faktor kebiasaan penggunaan sistem bukanlah faktor utama peningkatan keahlian penggunaan fitur-fitur sistem, namun lebih terhadap faktor-faktor dukungan fasilitas dan niat pengguna (*intention*) dari dalam untuk melakukan pendalaman fitur-fitur sistem (*feature-level use*). Hasil tersebut tidak berhasil mendukung model UTAUT generasi ke-3 modifikasian. Hasil ini juga tidak sesuai dengan penelitian Venkatesh et al. (2012) dan Venkatesh et al. (2003).

Pengaruh interaksi *habit* dan *transformational leadership* terhadap *feature-level use* memiliki nilai *path coefficient* positif 0.030, *t-statistics* 0.418 lebih kecil dari *t-tabel* dan *p-values* sebesar 0.676 di atas alpha 5% dan 1%. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa Hipotesis 4 *transformational leadership* memoderasi pengaruh *habit* terhadap *feature-level use* ditolak secara statistik. Hasil pengujian ini berarti bahwa berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, kebiasaan menggunakan sistem informasi dan didukung dengan unsur kepemimpinan transformasional bukanlah faktor yang mendukung penguasaan fitur dan dorongan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan fitur-fitur pada sistem (*feature-level use*). Hasil tersebut mengindikasikan kemungkinan bahwa penerapan sistem pada pemerintah, faktor kebiasaan dan kepemimpinan transformasional dalam konteks atasan tidak cukup mempengaruhi peningkatan *feature-level use* pengguna. Hasil tersebut tidak berhasil mendukung model UTAUT generasi ke-3 modifikasi.

Pengaruh *transformational leadership* terhadap *feature-level use* memiliki nilai *path coefficient* positif 0.065, *t-statistics* 0.889 yang lebih kecil dari *t-tabel* dan *p-values* sebesar 0.375 di atas alpha 5% dan 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 5 *transformational leadership* berpengaruh positif terhadap *feature-level use* ditolak secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor kepemimpinan transformasional tidak mempengaruhi pengguna dalam meningkatkan *feature-level use*. Hasil tersebut tidak berhasil mendukung model UTAUT generasi ke-3 modifikasi serta tidak sesuai dengan hasil penelitian Venkatesh et al. (2016).

Pengaruh *feature-level use* terhadap *job performance* memiliki nilai *path coefficient* positif 0.688, *t-statistics* 11.737 lebih besar dari *t-tabel* dan *p-values* sebesar 0.000 di bawah alpha 5% dan 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 6 *feature-level use* berpengaruh positif terhadap *job performance* diterima secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan penggunaan terhadap fitur-fitur sistem oleh baik oleh dukungan fasilitas dan niat pengguna untuk mempelajari, berdampak positif terhadap peningkatan kinerja masing-masing pengguna. Hasil tersebut mendukung model UTAUT generasi ke-3 modifikasi. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Venkatesh et al. (2016) dan Chong et al. (2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Implikasi

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan keberhasilan SPAN menggunakan model kesuksesan sistem informasi yang tidak hanya melihat kepada keterbiasaan penggunaan aplikasi (*use behavior*). Model UTAUT Generasi 3

merupakan model UTAUT terakhir pengembangan Venkatesh et al. (2016) dari penelitian kualitatif yang telah mereka susun. Model UTAUT generasi ketiga ini mulai menguji kesuksesan sistem dengan sudut pandang kinerja pegawai dan pengaruh variabel pemimpin transformasional melalui variabel fitur level penggunaan teknologi (*feature-level use*). Belum banyak penelitian yang menggunakan model UTAUT generasi ketiga dalam penelitian kesuksesan sistem informasi.

Penelitian ini menggunakan model UTAUT Generasi 3 modifikasi. Modifikasi model di dalam penelitian ini dengan penggunaan variabel kebiasaan (*habit*) menggantikan penggunaan variabel perilaku kebiasaan menggunakan sistem *legacy (legacy system habit)* mengacu kepada Venkatesh et al. (2012). *Habit* yang digunakan dengan mengukur persepsi kebiasaan penggunaan aplikasi SPAN, diduga lebih tepat digunakan untuk menguji keberhasilan implementasi SPAN yang telah dilaksanakan selama 8 tahun di lingkungan Kementerian Keuangan dikaitkan dengan *feature-level use, transformational leadership, dan job performance*.

Secara garis besar kesimpulan hasil penelitian ini, variabel *feature-level use* terbukti merupakan variabel *intervening* yang menjembatani pengaruh *facilitating conditions* dan *behavioral intention* terhadap *job performance*. Hal ini berarti seluruh pegawai di kantor pusat dan instansi vertikal yang telah menggunakan SPAN meyakini bahwa seluruh penggunaan teknologi informasi dalam penerapan aplikasi SPAN dengan berbagai dukungan infrastruktur dan kebijakan mendukung sepenuhnya tugas dan fungsi (*facilitating and conditions*), serta penggunaan SPAN semakin meningkatkan minat para pegawai dalam menggunakan SPAN untuk menyelesaikan pekerjaannya (*behavioral intention*), sehingga hal-hal tersebut akan semakin mendorong seluruh pegawai tersebut dalam menggunakan fitur pada aplikasi SPAN pada level yang semakin dalam dan luas serta menggunakannya dalam jangka waktu lama (semakin mengenal dan mengembangkan pemahaman-*feature-level use*). Dan secara statistik, *feature-level use* seluruh pegawai terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai (*job performance*). Hal tersebut menunjukkan penguasaan yang semakin dalam terhadap fitur-fitur dalam aplikasi SPAN (*feature-level use*) pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja setiap pegawai (*job performance*). *Habit* yang diduga berpengaruh terhadap *feature-level use* serta pengaruh moderasi *transformational leadership* terhadap pengaruh *habit* kepada *feature-level use* tidak terbukti secara statistik. Hal ini dimungkinkan bahwa kebiasaan menggunakan aplikasi SPAN bukan lagi menjadi faktor utama terhadap motif

untuk berlama-lama menggunakan dan mempelajari seluruh fitur aplikasi SPAN. Hal ini menunjukkan bahwa para pegawai yang sudah berkompetensi terhadap penggunaan SPAN, menggunakan aplikasi SPAN dengan secepatnya untuk menyelesaikan tugas dan fungsi sesuai fitur-fitur yang telah sering digunakan. Begitu juga dengan kepemimpinan transformasional bukanlah faktor yang dapat semakin mendorong para pegawai yang sudah berkompetensi dengan aplikasi SPAN tersebut, untuk semakin mempelajari penggunaan aplikasi SPAN dengan cara dan *angle* yang berbeda.

Implikasi penelitian ini dapat terlihat dari penerapan aplikasi SPAN selama ini serta implikasinya bagi pemerintah ketika mengimplementasikan sistem informasi yang baru dengan cakupan yang luas. Implikasinya adalah sebagai berikut: [1] *Facilitating conditions* yang berpengaruh positif terhadap *feature-level use*, menunjukkan bahwa dukungan fasilitas dan dukungan dalam penerapan sistem informasi memainkan peranan penting. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi persepsi keyakinan dan penggunaan berbagai *feature* aplikasi oleh pegawai. Dengan kata lain bahwa dukungan fasilitas dan *assistance* lebih berpengaruh terhadap keyakinan pegawai menggunakan aplikasi, walaupun ketika *feature* aplikasinya canggih, kompleks, dan terlihat rumit sekalipun. [2] Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada instansi, bahwa sistem informasi yang diterapkan harus benar-benar telah melalui pengujian berkali-kali, dengan dari berbagai sisi untuk meminimalisir *error*, sehingga *output* sistem informasi dapat dipercaya. Sistem yang sempurna akan mendorong keyakinan pegawai untuk menggunakan sistem informasi yang canggih, kompleks, dan yang terlihat rumit sekalipun. [3] *Behavioral intention* yang berpengaruh positif terhadap *feature-level use*, dapat memberikan implikasi bahwa dengan memberikan dorongan dan motivasi terus-menerus untuk menumbuhkan minat dalam menggunakan sistem informasi, dapat berpengaruh besar terhadap kesediaan user dalam menggunakan dan memperluas pembelajaran terhadap fitur-fitur sekompleks apapun pada sistem informasi. [4] *Intention* berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) pegawai yang menggunakan aplikasi. Sehingga, selain usaha mendorong moral dan motivasi pegawai dalam menerapkan sistem informasi secara terus-menerus, juga diperlukan kebijakan-kebijakan yang selalu berkembang untuk memberikan payung, dukungan dan perlindungan terhadap pegawai dalam mengerjakan tugas tanggungjawabnya ketika menggunakan sistem informasi. [5] Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan model yang diujikan, menunjukkan

hasil bahwa penerapan SPAN selama ini berdasarkan *behavioral intention* dan *facilitating condition* berpengaruh terhadap *feature-level use* yang pada akhirnya berhasil meningkatkan kinerja setiap pegawai. Jika implikasi-implikasi tersebut di atas terus-menerus diperhatikan dan dikembangkan oleh organisasi, maka penerapan sistem informasi dapat mencapai level tertinggi, yaitu memaksimalkan kinerja pegawai. [6] Jika pada suatu waktu dilakukan pengembangan aplikasi SPAN dengan perubahan yang signifikan, perhatian-perhatian kepada implikasi-implikasi yang disajikan di atas dapat membantu untuk mengarahkan implementasi pengembangan aplikasi SPAN.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan. Beberapa keterbatasan dan kelemahan tersebut antara lain: [1] pengukuran keberhasilan SPAN dilihat dari peningkatan kinerja, tidak mempertimbangkan klaster setiap modul di dalam SPAN. Modul dalam terdiri dari *Spending Authority, Budget Commitment, Payment, Cash Management, Government Receipt, General Ledger & Accounting*; [2] penelitian ini tidak memperhitungkan faktor *culture* (pengalaman menggunakan SPAN). McGill et al. (2003) menyebutkan bahwa pengguna yang memakai aplikasi dengan frekuensi tinggi, biasanya telah memiliki pelajaran yang banyak (*degree of learning*). Saran pengembangan penelitian ke depan dapat dilakukan dengan: [1] melakukan klasterisasi pengujian keberhasilan SPAN dengan model UTAUT generasi 3 modifikasi dengan mempertimbangkan klasterisasi responden pada setiap modul dalam SPAN, [2] mengembangkan kembali model UTAUT generasi 3 modifikasi dengan menambahkan variabel *culture* untuk mengakomodir lamanya responden dalam menggunakan aplikasi SPAN.

PENGHARGAAN

Terima kasih dan penghargaan yang luar biasa secara khusus kepada seluruh responden pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan yang telah meluangkan waktu dan pikirannya.

REFERENSI

- Aarts, H., Verplanken, B., & Van Knippenberg, A. (1998). Predicting behavior from actions in the past: Repeated decision making or a matter of habit?. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(15), 1355-1374. <https://doi.org/10.1111/j.1559->

- 1816.1998.tb01681.x
- Aladwani, A.M. (2006). An empirical test of the link between web site quality and forward enterprise integration with web consumers, *Business Process Management Journal*, 12(2), 178–190.
<https://doi.org/10.1108/14637150610657521>
- Allen, R., & Tommasi, D. (2001). Managing public expenditure: A Reference book for transition countries. *OECD Publications Service, Paris*.
- Alshehri, M., Drew, S., & Alfarraj, O. (2012). A Comprehensive analysis of E-government services adoption in Saudi Arabia: Obstacles and Challenges. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 3(2), 1–6. DOI: 10.14569/IJACSA.2012.030201.
- Al-Swidi, A. K., & Faaeq, M. K. (2019). How robust is the UTAUT theory in explaining the usage intention of e-government services in an unstable security context?: A study in Iraq. *Electronic Government an International Journal*, 15(1), 37–66. DOI: 10.1504/EG.2019.10016168.
- Bass, B. M. (1985). Leadership and performance beyond expectations. In *New York: The Free Press*.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1989). Manual for the Multifactor Leadership Questionnaire. In *Consulting Psychologists Press, Palo Alto*.
- Bass, B. M. (1990). Bass and Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications, 3rd ed. In *New York: The Free Press*.
- Burns, J.M. (1978). Leadership. In *New York. Harper & Row*.
- Chong, S. C., Falahat, M., & Lee, Y. S. (2020). Emotional intelligence and job performance of academicians in Malaysia. *International Journal of Higher Education*, 9(1), 69–80.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p69>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50.
- Campbell, J. P. (1990).). Modeling the performance prediction problem in industrial and organizational psychology. In M. D. Dunnette & L. M. Hough (Eds.), *Handbook of industrial and organizational psychology*. *Consulting Psychologists Press*.
- Corsi, K., Mancini, D., & Piscitelli, G. (2017). The integration of management control systems through digital platforms: A case study. *Springer International Publishing*, 20(March 2019), 131–151. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49538-5_9
- Davis, F. D. (1985). A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: Theory and results. *USA: Sloan School of Management, Massachusetts Institute of Technology, Ph.D.*(January 1985), 291.
- DeLone, W.H. & Mc Lean, E.R. (1992). Information System Success: The Quest for the Dependent Variable. *Information System Research*, 3(March).
- Dixon, H. (1997). “Controversy: The Source and Measurement of Technical Change. *The Economic Journal*, 107(September), 1518–1519. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.1997.tb00062.x>.
- Eggers, W.D., & Bellman, J. (2015). The Journey to Government's Digital Transformation. *A Deloitte Digital Global Survey, New York: Deloitte University Press*.
- Garson, G. D. (2016). Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models. In *NC: Statistical Associates Publishers*.
- Gefen, D. (2003). TAM or just plain habit: A look at experienced online shoppers. *Journal of End User Computing*, 15(3), 1–13. <https://doi.org/10.4018/joeuc.2003070101>
- Gupta, A., Dogra, N., & George, B. (2018). What determines tourist adoption of smartphone apps? An analysis based on the UTAUT-2 framework. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 9(4).
- Gupta, M.P., & Jana, D. (2003). E-government evaluation: A framework and case study. *Government Information Quarterly*, 20(4), 365–387.
- Hair, J.F., Hult, G. T.M., Ringle, C.M., & Sarstedt, M. (2014). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *SAGE Publications*.
- Heeks, R., & Stanforth, C. (2015). Technological change in developing countries: Opening the black box of process using actor-network theory. *Development Studies Research*, 2(1), 33–50.
<https://doi.org/10.1080/21665095.2015.1026610>
- Hung, S.Y., Chang, C.M., & Yu, T.J. (2006). Determinants of user acceptance of the e-Government services: The case of online tax

- filing and payment system. *Government Information Quarterly*, 23(1), 97-122.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396-403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Kazemi, A., Abadi, D., & Kabiry, N. (2013). Analyzing the Effect of Customer Equity on Repurchase Intentions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(6), 78-92.
- Liao, C., Palvia, P., & Lin, H-N. (2006). The roles of habit and Web site quality in E-commerce. *International Journal of Information Management*, 26(6), 469-483. [OI:10.1016/j.ijinfomgt.2006.09.001](https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2006.09.001).
- Limayem, M., Hirt S. G., & Cheung C. MK. (2007). How Habit Limits the Predictive Power of Intention: The Case of Information Systems Continuance. *MIS Quarterly*, 31(4), 705-737. [DOI:10.2307/25148817](https://doi.org/10.2307/25148817).
- Lucas, Henry C. (1999). *Information Technology for Management* 7th Edition. In *New York: McGraw-Hill, Inc.*
- Mansoori, K.A.A., Sarabdeen, J. & Tchantchane, A.L. (2018), "Investigating Emirati citizens' adoption of e-government services in Abu Dhabi using modified UTAUT model", *Information Technology & People*, 31(2), 455-481. <https://doi.org/10.1108/ITP-12-2016-0290>.
- McGill, T.J., Hobbs, V., & Klobas, J. (2003). User Developed Applications and Information Systems Success: A Test of DeLone and McLean's Model. *Information resource Management Journal*, 16(1), 24-45.
- Moore, G. C., & Benbasat, I. (1991). Development of an Instrument to Measure the Perceptions of Adopting an Information Technology Innovation. *Information System Research*, 2(3), 192-222. <https://doi.org/10.1287/isre.2.3.192>.
- Moradi, K.M., & Shahbazi, H. (2016). An analysis of the transformational leadership theory. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 8(3), 452. <https://doi.org/10.4314/jfas.v8i3s.192>
- Ndou, V. (2004). E-Government for Developing Countries: Opportunities and Challenges. *Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, 18, 1-24.
- Nugroho, Y.P., Basuki, & Fanani, Z. (2017). Sistem perbendaharaan dan anggaran negara (SPAN) dalam proses pencairan dana APBN pada kantor pelayanan perbendaharaan negara jakarta II. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 67-80. <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i1.1975>
- Ouellette, J. A., & Wood, W. (1998). Habit and Intention in Everyday Life: The Multiple Processes by Which Past Behavior Predicts Future Behavior. *Psychological Bulletin*, 124(1), 54-74. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.124.1.54>
- Prybutok, V. R., Zhang, X., & Ryan, S. D. (2008). Evaluating leadership, IT quality, and net benefits in an e-government environment. *Information & Management*, 45(3), 143-152.
- Ruttan, V.W. (1997). "Induced Innovation, Evolutionary Theory and Path Dependence: Sources of Technical Change. *The Economic Journal*, 107(September), 1520-1529.
- Susanti, S., & Kuntadi, S. (2016). Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Untuk Kepemimpinan, Dan Motivasi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Peningkatan Kinerja Dosen STIE Ekuitas. *Prosiding SENTIA*, 8, 1-7.
- Thomas, T. D., Singh, L., & Gaffar, K. (2013). The utility of the UTAUT model in explaining mobile learning adoption in higher education in Guyana. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 9(3), 71-85.
- Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models. *Information System Research*, 6(2), 144-176.
- Torres, L., Pina, V. & Acerete, B. (2005). E-Government Developments on Delivering Public Services among EU Cities. *Government Information Quarterly*, 22, 217-238.
- Venkatesh, V., & Davis, Fred D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46(2), 186-204. <http://dx.doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Thong, J.Y.L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328-376. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>
- Venkatesh, V., Morris, M.G., Davis, G.B., & Davis, F.D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425-475.

-
- Venkatesh, V., Thong, Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157-178.
- Wang, Y.S., & Liao, Y.W. (2008). Assessing eGovernment Systems Success: A Validation of the DeLone and McLean Model of Information Systems Success. *Government Information Quarterly*, 25, 25, 717-733. <http://dx.doi.org/10.1016/j.giq.2007.06.002>.
- Wu, J.H., & Wang, Y.M. (2006). Measuring KMS Success: A Respecification of the DeLone and McLean's Model. *Journal of Information & Management*, 43, 728-739. <http://dx.doi.org/10.1016/j.im.2006.05.002>.

LAMPIRAN

Tabel 2. Variabel, Indikator, dan Indikator Pertanyaan/Pernyataan

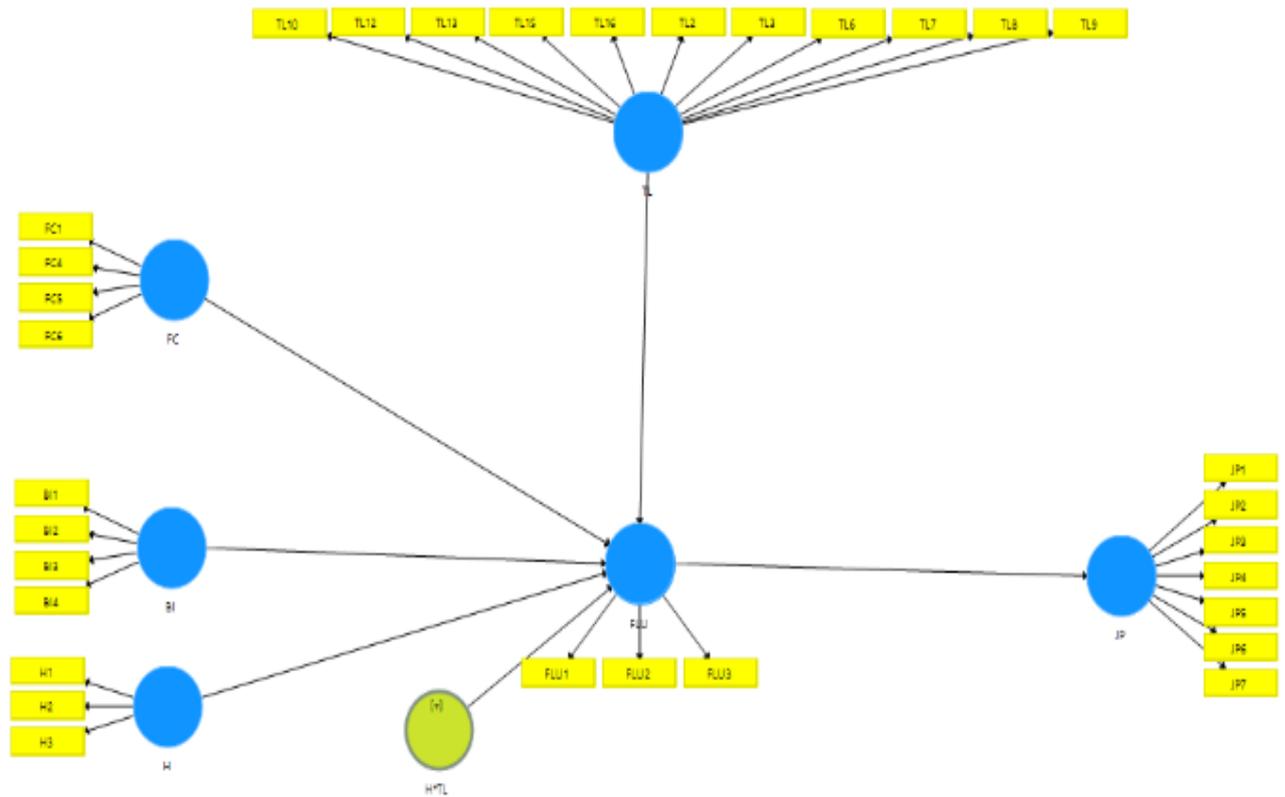
Variabel	Indikator Pertanyaan/Pernyataan
<i>Facilitating Conditions</i>	FC1 SPAN sangat mendukung penyelesaian transaksi pada pekerjaan saya.
	FC4 Saya bisa mendapatkan monitoring ketika ada tugas/proses/step yang belum selesai dalam SPAN.
	FC5 Saya mendapatkan fasilitas komputer/laptop untuk mengakses SPAN dalam pekerjaan saya.
	FC6 Terdapat metode support dalam bentuk FAQ/ticketing/call center, dsb dalam menyediakan petunjuk yang membantu untuk melaksanakan pekerjaan dengan SPAN.
<i>Behavioral Intention</i>	B1 Secara pribadi, saya memiliki keinginan untuk terus melanjutkan penggunaan SPAN dalam pekerjaan saya
	B2 Secara garis besar, saya tertarik untuk menggunakan SPAN.
	B3 Saya merasakan SPAN sangat bermanfaat sehingga saya berminat untuk terus menggunakan SPAN untuk mendukung pekerjaan.
	B4 Saya merasa bahwa mewajibkan penggunaan SPAN adalah hal positif untuk pekerjaan.
<i>Habit</i>	H1 Menggunakan SPAN telah menjadi kebiasaan sehari-hari saya.
	H2 Menggunakan SPAN adalah bagian rutinitas saya ketika saya melakukan otomatisasi pekerjaan.
	H3 Pekerjaan saya tergantung dengan menggunakan SPAN.
<i>Feature-Level Use</i>	FLU1 Saya sering menggunakan berbagai fitur/menu SPAN di dalam pekerjaan.
	FLU2 Saya bersedia menggunakan menu SPAN dalam jangka waktu panjang (terus menerus) baik mandatory atau tidak mandatory.
	FLU3 Saya mampu menggunakan berbagai menu/fitur pada modul SPAN di bidang pekerjaan saya.
<i>Transformational Leadership</i>	TL2 Kepemimpinan transformasional adalah pimpinan yang membuat pegawai senang ketika berada disekitarnya.
	TL3 Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu membuat pegawai bangga jika bergaul dengan pemimpinnya.
	TL6 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memberikan kesempatan pegawai dapat berdiskusi dengan nyaman.
	TL7 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memberikan motivasi mendorong pegawai untuk lebih kreatif.
	TL8 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang mengakui prestasi pegawainya.
	TL9 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang mengizinkan melihat masalah sebagai kesempatan untuk belajar.
	TL10 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang mampu mendorong dan mendeskripsikan pekerjaan dengan efektif.
	TL12 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan cara kreatif.
	TL13 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memberikan kesempatan pegawai memberikan ide kreatif.
	TL15 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memahami kebutuhan pegawai untuk meningkatkan kinerja.
TL16 Kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memberikan dorongan kinerja kepada setiap individu pegawai.	
<i>Job Performance</i>	JP1 Seluruh fitur modul SPAN pada bidang pekerjaan saya dapat mendukung menyelesaikan banyak pekerjaan dengan efisien.
	JP2 SPAN meningkatkan efektivitas dalam monitoring administrasi pekerjaan saya.
	JP3 SPAN meningkatkan kualitas output pekerjaan saya.
	JP4 Output pekerjaan dari SPAN dapat saya gunakan untuk mengambil keputusan/kebijakan.
	JP5 SPAN memodernisasi hasil pekerjaan saya menjadi lebih akurat.
	JP6 Penggunaan SPAN dapat meningkatkan kecermatan setiap data dan tahapan proses bisnis pada bidang pekerjaan saya.
	JP7 Informasi dalam SPAN memadai untuk mendukung pekerjaan yang sedang saya kerjakan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Std.Dev.
BI1	5.544	6.000	4.000	6.000	0.614
BI2	5.298	5.000	2.000	6.000	0.666
BI3	5.520	6.000	4.000	6.000	0.576
BI4	5.386	5.000	4.000	6.000	0.642
FC1	5.339	6.000	3.000	6.000	0.803
FC4	5.047	5.000	1.000	6.000	0.929
FC5	5.246	5.000	2.000	6.000	0.844
FC6	5.216	5.000	2.000	6.000	0.737
FLU1	5.251	5.000	1.000	6.000	0.912
FLU2	5.035	5.000	2.000	6.000	0.871
FLU3	5.281	5.000	1.000	6.000	0.853
H1	5.520	6.000	3.000	6.000	0.712
H2	5.468	6.000	3.000	6.000	0.660
H3	5.386	6.000	3.000	6.000	0.789
JP1	5.468	6.000	3.000	6.000	0.712
JP2	5.404	5.000	3.000	6.000	0.627
JP3	5.415	5.000	3.000	6.000	0.638
JP4	5.164	5.000	1.000	6.000	1.107
JP5	5.421	6.000	3.000	6.000	0.700
JP6	5.374	6.000	3.000	6.000	0.824
JP7	5.404	5.000	4.000	6.000	0.636
TL10	5.561	6.000	4.000	6.000	0.562
TL12	5.696	6.000	4.000	6.000	0.520
TL13	5.556	6.000	4.000	6.000	0.603
TL15	5.649	6.000	4.000	6.000	0.535
TL16	5.561	6.000	4.000	6.000	0.573
TL2	5.556	6.000	4.000	6.000	0.563
TL3	5.608	6.000	4.000	6.000	0.545
TL6	5.661	6.000	4.000	6.000	0.532
TL7	5.684	6.000	4.000	6.000	0.477
TL8	5.643	6.000	4.000	6.000	0.503
TL9	5.743	6.000	4.000	6.000	0.450

Sumber: Output SEM PLS

Gambar 2. Path Coefficient Smart PLS



Sumber: Output SEM PLS

Tabel 8. Hasil Pengujian *Cross Loading Factor*

	BI	FC	FLU	H	H*TL	JP
BI1	0.836	0.219	0.535	0.519	-0.196	0.453
BI2	0.770	0.419	0.416	0.343	-0.177	0.399
BI3	0.881	0.442	0.629	0.460	-0.270	0.618
BI4	0.809	0.478	0.562	0.434	-0.256	0.534
FC1	0.417	0.814	0.492	0.089	-0.067	0.615
FC4	0.388	0.832	0.436	0.121	-0.088	0.594
FC5	0.362	0.838	0.447	0.421	-0.247	0.623
FC6	0.393	0.829	0.483	0.370	-0.153	0.685
FLU1	0.533	0.547	0.831	0.270	-0.122	0.551
FLU2	0.624	0.524	0.864	0.284	-0.140	0.652
FLU3	0.441	0.269	0.761	0.413	-0.201	0.464
H * TL	-0.277	-0.166	-0.182	-0.428	1.000	-0.274
H1	0.480	0.237	0.383	0.917	-0.359	0.428
H2	0.486	0.297	0.331	0.898	-0.478	0.458
H3	0.411	0.248	0.241	0.743	-0.245	0.384
JP1	0.495	0.629	0.549	0.482	-0.185	0.840
JP2	0.497	0.550	0.571	0.437	-0.213	0.766
JP3	0.619	0.529	0.556	0.618	-0.297	0.777
JP4	0.363	0.683	0.547	0.136	-0.115	0.792
JP5	0.532	0.660	0.597	0.374	-0.224	0.854
JP6	0.457	0.644	0.520	0.384	-0.350	0.866
JP7	0.563	0.663	0.591	0.391	-0.195	0.834
TL10	0.434	0.224	0.243	0.388	-0.236	0.336
TL12	0.409	0.212	0.346	0.294	-0.297	0.357
TL13	0.477	0.379	0.402	0.290	-0.280	0.503
TL15	0.330	0.204	0.261	0.340	-0.299	0.345
TL16	0.449	0.170	0.276	0.273	-0.286	0.277
TL2	0.384	0.115	0.170	0.337	-0.305	0.251
TL3	0.462	0.180	0.352	0.360	-0.227	0.393
TL6	0.454	0.216	0.231	0.438	-0.355	0.317
TL7	0.538	0.225	0.456	0.383	-0.305	0.401
TL8	0.362	0.089	0.321	0.261	-0.227	0.271
TL9	0.380	0.161	0.196	0.276	-0.187	0.232

Sumber: Output SEM PLS